

Metode Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Nadiatul Izzah¹, Lalu Awaludin Akbar², Halimatussa'diah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor. Email: izzahnadiatul07@gmail.com¹, awaludinakbar1@gmail.com², Halimatussadiyah0039@gmail.com³.

Abstract: *This study aims to identify the mathematics teaching methods used by teachers as well as the obstacles faced in teaching children with mild intellectual disabilities at SDLB Negeri 1 Lombok Barat in the 2025/2026 academic year. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers use various teaching methods, including drill methods (practice), recitation (assignments), practice, lectures, question-and-answer sessions, and demonstrations. Drill and demonstration methods are the most frequently used because they align with the characteristics of students with mild intellectual disabilities, who require repetition and concrete examples. The obstacles faced by teachers include students' limited concentration, low memory retention, significant differences in individual abilities, and limitations in teaching facilities and media. However, these obstacles can be overcome through the use of concrete media, repetition of material, individual approaches, as well as support from the school in the form of training and the provision of teaching aids.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran matematika yang digunakan guru serta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, diantaranya metode drill (latihan), resitasi (pemberian tugas), praktik, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode drill dan demonstrasi merupakan metode yang paling sering digunakan karena sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan pengulangan dan contoh konkret. Hambatan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan konsentrasi siswa, daya ingat yang rendah, perbedaan kemampuan individu yang cukup signifikan, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penggunaan media konkret, pengulangan materi, pendekatan individual, serta dukungan dari pihak sekolah berupa pelatihan dan penyediaan alat peraga.

How to Cite: Izzah, N., Akbar, L. A., & Halimatussa'diah. (2026). Metode Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 316–328. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17893>

Article History

Received: 06-10-25

Reviewed: 11-03-26

Published: 15-03-26

Key Words

Learning Methods, Mathematics, Children With Special Needs, Mild Intellectual Disability, SDLB

Sejarah Artikel

Diterima: 06-10-25

Direview: 11-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Metode Pembelajaran, Matematika, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita Ringan, SDLB

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi Negara dan hak setiap warga Negara untuk mendapatkan Pendidikan, tanpa memandang status sosial, budaya, ekonomi, karakter, kepribadian, nilai, norma, pengetahuan anak serta tidak boleh membedakan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kedudukan yang sama untuk mendapatkan haknya dalam bidang Pendidikan, sebagaimana telah disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 tentang Pendidikan khusus yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan Pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan Pendidikan khusus pada Tingkat Pendidikan dasar dan menengah”.

Sebagai seorang guru, sudah sepatutnya untuk menyiapkan metode pembelajaran yang baik, demi menumbuhkan minat belajar peserta didik agar mereka memperhatikan materi yang disampaikan serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Dengan begitu pelajaran yang diberikan oleh pendidik bisa dapat lebih dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Hamzah B. Uno (2008: 2) Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan peserta didik juga tidak merasa bosan dengan cara guru menjelaskan pembelajaran.

Setiap manusia tidak ada yang sempurna, mereka diciptakan dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagian besar manusia terlahir dengan kondisi sebagaimana mestinya, akan tetapi ada juga sebagian dari mereka yang terlahir dengan kondisi tidak demikian, namun tentu saja tidak menutup kemungkinan mereka memiliki bakat dan potensi yang luar biasa, mereka itulah yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Gadis Mulia Wati (2012: 2) Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kebanyakan siswanya tergolong anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita yaitu apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata. Menurut pendapat Menurut Gadis Mulia Wati (2012: 97-101) Tunagrahita merupakan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Intelegensi anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga yaitu anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil dengan IQ 68-52, tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik, siswa tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Yang kedua siswa tunagrahita sedang disebut juga imbesil dengan IQ 51-36, tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Dan yang ketiga anak tunagrahita berat disebut juga idiot dengan IQ 32-20 sangat memerlukan bantuan perawatan secara total baik itu dalam berkaitan mandi atau makan.

Salah satu jenis mata pelajaran yang harus dipelajari anak SDLB adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam kehidupan yang nyata. Matematika sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari manusia, baik dari hal yang sederhana sampai hal yang membutuhkan suatu pemikiran lebih dalam proses belajar.

Proses belajar akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran matematika harus memperhatikan beberapa hal seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di SDLB Negeri 1 Lombok Barat proses pembelajarannya didominasi oleh guru yang memberikan materi dengan metode ceramah dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan soal, dan pekerjaan rumah.

Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita ringan, kemampuan akademis yang dimilikinya dibawah rata-rata sehingga perkembangannya terlambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita ringan mempunyai kendala yaitu membutuhkan pengulangan dalam mempelajari sesuatu, seperti mata pelajaran matematika karena daya ingatnya sangat terbatas, dan seorang guru harus menggunakan media pembelajaran yang konkrit disertai dengan contoh-contoh agar lebih memudahkan siswa dalam mengingat pembelajaran.

Berdasarkan hasil data pra survey yang dilakukan pada tanggal 26 April 2025, yakni melalui wawancara dengan Ibu Mahesan selaku guru kelas IV dan V di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 1 Lombok Barat. Dapat diketahui dalam proses pembelajaran matematika sudah mempersiapkan dan menerapkan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, dengan menggunakan metode seperti ceramah dan metode pengulangan serta media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Meskipun dalam pelajaran matematika sudah mempersiapkan dan menerapkan dengan cara maksimal, akan tetapi anak tunagrahita sulit memahami materi pelajaran. Anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian, cepat lupa walaupun materi sudah disampaikan berulang kali.

Permasalahan umum yang terjadi di SDLB Negeri 1 Lombok Barat yaitu kurangnya guru pendamping khususnya pada anak tunagrahita ringan. Dalam sistem pendidikan luar biasa anak tunagrahita ringan mendapatkan pendampingan khusus dari guru yang memahami karakteristik, hambatan, dan kebutuhan mereka. Guru pendamping memiliki peran penting dalam menjembatani penyampaian materi, membimbing secara individual, serta membantu siswa memahami konsep dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Namun, realitas di banyak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), termasuk SDLB Negeri 1 Lombok Barat menunjukkan adanya keterbatasan jumlah guru pendamping. Tidak semua siswa di SDLB Negeri 1 Lombok Barat memiliki guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus pada umumnya digunakan untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang signifikan, seperti keterlambatan perkembangan atau gangguan lain yang memerlukan perhatian khusus. Kurangnya guru pendamping menyebabkan banyak anak tunagrahita ringan kesulitan memahami materi, kurang fokus selama pembelajaran, dan tidak mendapatkan latihan yang cukup. Akibatnya, pemahaman tentang konsep dasar matematika menjadi lemah, padahal keterampilan tersebut sangat penting untuk membekali mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian permasalahan khusus yaitu metode pembelajaran kurang variatif. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan metode pengulangan, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, kurang termotivasi, dan kurang memahami materi yang diajarkan. Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode pembelajaran matematika yang sesuai bagi anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat.

Alasan peneliti mengambil judul metode pembelajaran matematika untuk siswa tunagrahita ringan dikarenakan pelajaran matematika sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika juga diyakini sebagai cara untuk membantu siswa dalam perkembangan kognitif anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan mempunyai keterbatasan intelektual, selain itu bimbingan dan pendidikan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik untuk anak tunagrahita itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, menurut Lexy J. Moeleong (2007: 26) yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati. Jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan, maka pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

1. Metode pembelajaran matematika siswa tunagrahita ringan kelas IV dan V

Pada tanggal 28 Juli 2025, peneliti melakukan observasi di SDLB Negeri 1 Lombok Barat. Hasil wawancara dengan Ibu Mahesan guru kelas IV dan V, beliau mengatakan:

“saya menggunakan semua metode seperti metode ceramah, tanya jawab, praktik, resitasi. Akan tetapi saya jarang dan hampir tidak pernah menggunakan metode role playing, metode yang saya gunakan menyesuaikan dengan kondisi siswa”.

a. Metode Drill

Pada metode drill, guru memulai pembelajaran matematika dengan menuliskan beberapa soal penjumlahan sederhana dipapan tulis, misalnya “Dua ditambah satu”. Setelah itu, guru mengajak siswa menghitung bersama-sama, “Ayo kita kerjakan bersama-sama”.

Siswa diminta mengerjakan soal dibuku mereka. Ada seorang siswa yang terlihat kebingungan, ia hanya menatap soal tanpa menulis. Guru segera menghampirinya, lalu berkata, “Coba pakai jarimu, hitung dua tambah satu”. Siswa tersebut kemudian mengangkat tiga jarinya, lalu menuliskan angka 3 sebagai jawaban. Guru tersenyum dan berkata, “Bagus, benar sekali”. Siswa pun tampak senang karena mendapat pujian.

Latihan ini tidak hanya dilakukan sekali. Guru memberikan soal dengan angka berbeda, tetapi bentuknya tetap sama. Siswa mengulang latihan berkali-kali sampai terbiasa. Dengan *metode drill* ini, siswa terbiasa menghadapi soal yang serupa. Mereka semakin yakin ketika menjawab karena mendapat arahan, contoh konkret, dan juga penguatan berupa pujian dari guru. Suasana kelas pun terasa hangat, ada yang menghitung dengan jari, ada yang menggunakan lidi, dan ada pula yang mengikuti langkah guru dipapan tulis. Sehingga terlihat peningkatan siswa dalam memahami penjumlahan sederhana.

b. Metode Resitasi

Pada metode resitasi, guru memberikan tugas kepada siswa dengan cara yang jelas dan runtut. Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sederhana. Guru menuliskan soal dipapan tulis, “lima dikurangi dua”. Lalu guru memberi contoh cara mengerjakannya. Guru berkata, “kalau kita punya lima kancing, lalu kita ambil dua, berapa sisanya?”. Guru menunjukkan kancing satu per satu sambil mengambil dua buah, hingga tersisa tiga. Kemudian guru menuliskan jawabannya dipapan. Setelah memberi contoh, guru memberika latihan, “sekarang kalian coba kerjakan sendiri dibuku ya, ibu akan kasih soal”. Guru kemudian menuliskan soal sederhana dipapan tulis seperti “tiga ditambah dua”.

Beberapa siswa langsung menulis jawaban. Ada yang menghitung menggunakan jari, ada juga yang menggunakan lidi yang disediakan guru. Seorang siswa menulis jawaban salah untuk soal “tiga ditambah dua” dengan menuliskan angka 4. Guru mendekat, lalu berkata dengan lembut, “coba hitung lagi pakai jari, tiga tambah dua, ayo kita hitung bersama”. Siswa menghitung ulang dan akhirnya menuliskan angka 5. Guru tersenyum sambil berkata, “benar, kamu pintar”.

Dengan cara ini, setiap siswa mendapatkan perhatian. Meskipun sebagian besar masih membutuhkan bimbingan, mereka tetap berusaha mengerjakan tugasnya sendiri. Siswa terlihat bersemangat karena setelah menyelesaikan soal, mereka mendapat pujian atau umpan balik langsung dari guru.

Suasana kelas menjadi aktif. Siswa tidak hanya menunggu arahan, tetapi berusaha mandiri mengerjakan tugasnya. Metode resitasi ini membuat siswa terbiasa untuk mencoba menyelesaikan soal secara mandiri, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka.

c. Metode Praktik

Pada metode praktik, guru memulai pembelajaran dengan membawa beberapa benda seperti kancing, lidi, dan kartu angka. Guru tahu bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran jika mereka bisa melihat dan memegang benda secara langsung. Guru membuka pelajaran dengan meletakkan 5 kancing di meja, lalu berkata, “anak-anak, coba hitung ini bersama-sama”. Semua siswa memperhatikan, kemudian menghitung pelan-pelan, “Satu, dua, tiga, empat, lima”. Setelah itu guru menambahkan 3 kancing lagi. Guru bertanya, “Kalau kita tambahkan tiga kancing, sekarang berapa jumlahnya?”. Beberapa siswa langsung menghitung ulang dengan memindahkan kancing satu per satu. Salah satu siswa menjawab, “Delapan”, dan guru tersenyum, “Benar sekali”. Siswa yang berhasil menjawab tampak senang dan lebih percaya diri.

Guru kemudian meminta setiap siswa mencoba praktik sendiri. Siswa dibagikan benda konkret, ada yang mendapat lidi, ada yang mendapat kartu angka. Guru memberi instruksi sederhana, “Coba kalian letakkan dua lidi, lalu tambahkan tiga lidi, berapa jumlahnya?”, siswa mulai mencoba. Ada siswa yang langsung berhasil menghitung dengan benar, tetapi ada juga yang masih bingung.

Guru berkeliling kelas untuk mendampingi siswa satu per satu. Saat menemukan seorang siswa yang menuliskan jawaban salah, guru tidak langsung menegur. Guru dengan sabar duduk disampingnya, lalu berkata “Mari kita hitung ulang sama-sama, ini dua lidi, lalu kita tambahkan tiga lidi. Hitung pelan-pelan ya”. Siswa pun menghitung kembali, “Satu, dua, tiga, empat, lima”. Jawabannya benar, guru memberi pujian, “Nah, itu betul, pintar sekali. Coba kamu tulis angka 5 dipapan tulis”.

Suasana kelas menjadi aktif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga sibuk menghitung dengan kancing, lidi, atau kartu angka. Melalui metode praktik ini, konsep matematika yang biasanya abstrak menjadi lebih nyata bagi siswa tunagrahita ringan. Mereka bisa melihat, menyentuh, dan menghitung benda secara langsung sehingga lebih mudah memahami. Metode praktik ini bukan hanya membantu siswa memahami pelajaran, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka.

d. Metode Ceramah

Selain metode praktik, guru juga menggunakan metode ceramah dengan cara yang sederhana. Suasana kelas tampak tenang ketika guru mulai menjelaskan. Guru berdiri di depan papan tulis, kemudian menyampaikan materi dengan kalimat singkat. Setiap penjelasan selalu diulang beberapa kali agar siswa benar-benar memahami. Contohnya, saat guru mengajarkan cara menghitung penjumlahan sederhana, guru tidak langsung menuliskan soal yang sulit di papan tulis. Sebaliknya, guru mengambil beberapa kancing dari kotak kecil, lalu berkata dengan jelas dan perlahan, “Satu tambah satu sama dengan dua”. Setelah itu, guru mengulangnya sambil menunjukkan kancing di tangannya.

Untuk memperkuat pemahaman, guru kemudian menempelkan kartu angka di papan tulis. Guru menunjuk angka “1” lalu menahmbahkan angka “1” disebelahnya, kemudian menjelaskan kembali, “Satu ditambah satu sama dengan dua”. Penjelasan ini diulang beberapa kali, dan siswa diminta menyebutkan angka sambil menunjuk kartu yang ada dipapan tulis.

Dalam metode ceramah, siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi juga aktif mengikuti instruksi guru. Mereka memperhatikan papan tulis, melihat benda nyata yang digunakan, dan sesekali menjawab pertanyaan guru. Dengan cara tersebut, siswa lebih mudah memahami materi.

e. Metode Tanya Jawab

Pada metode tanya jawab, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga menggunakan metode tanya jawab untuk melibatkan siswa. Pertanyaan yang diajukan guru dibuat sederhana dengan kalimat singkat, seperti “Ini ada berapa lidi?” atau “Kalau dua kancing ditambah satu, jadi berapa?”. Pertanyaan tersebut disampaikan dengan suara jelas agar siswa bisa mendengar dengan baik.

Untuk membantu pemahaman, guru menggunakan alat peraga. Guru menunjukkan tiga buah kancing di depan kelas, lalu bertanya, “Anak-anak, coba hitung ini ada berapa kancing?”, siswa pun menghitung bersama-sama dengan suara keras. Kemudian guru melanjutkan, “Kalau ditambah satu lagi, jadi berapa?”, sambil menambahkan satu kancing lagi. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami pertanyaan karena melihat langsung benda konkret.

Guru tidak menuntut siswa menjawab dengan cepat. Setelah pertanyaan diajukan, guru memberi waktu kepada siswa untuk berpikir. Ada siswa yang menjawab dengan benar, dan ada juga siswa yang menjawab salah. Ketika guru bertanya “Dua ditambah dua berapa”, salah satu siswa menjawab, “Tiga”. Walaupun jawaban siswa masih kurang tepat, guru tidak memarahi tetapi justru menambahkan penjelasan sambil menunjukkan empat lidi di tangannya dan berkata, “Coba kita hitung bersama-sama, satu, dua, tiga, empat. Jadi jawabannya empat ya”. Dengan begitu, siswa tetap merasa dihargai meskipun jawabannya belum tepat.

Guru tidak hanya bertanya pada satu anak, melainkan bergantian kepada beberapa siswa. Dengan metode ini, siswa lebih terlatih untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan menumbuhkan rasa percaya diri meskipun jawabannya belum sempurna.

f. Metode Demonstrasi

Sedangkan pada metode demonstrasi, guru memperlihatkan secara langsung bagaimana cara melakukan sesuatu, misalnya menghitung atau mencocokkan benda. Contohnya, ketika mengajarkan penjumlahan sederhana, guru mengambil dua lidi ditangan kiri lalu menambahkan satu lidi ditangan kanan. Kemudian guru menyuruh siswa menghitung jumlah lidi, “Anak-anak, ini ada dua lidi, kalau ditambah satu lidi, coba kita hitung bersama-sama”. Siswa kemudian menghitung bersama-sama, “Satu, dua, tiga”. Guru menekankan kembali, “Jadi dua ditambah satu sama dengan tiga”. Setelah itu, guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan mencoba sendiri dengan lidi yang disediakan.

Selain lidi, guru juga memakai kancing dan kartu angka. Guru meletakkan tiga kancing di meja, lalu menambahkan dua kancing lagi. Guru bertanya, “Coba hitung, sekarang ada berapa kancing?”, beberapa siswa terlihat menghitung dengan jari sambil menunjuk kancing di depan mereka. Ada siswa yang menjawab dengan benar “Lima”, ada juga siswa yang salah menyebut “Empat”. Guru tidak langsung membenarkan, tetapi meminta siswa untuk menghitung bersama-sama.

Guru juga menugaskan siswa untuk menirukan gerakan yang dilakukan. Ketika guru menunjukkan cara menghitung dengan lidi, siswa diminta mengambil lidi mereka masing-masing dan melakukan hal yang sama. Dengan meniru gerakan guru, siswa lebih mudah memahami karena mereka tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga langsung mempraktikkan sendiri.

Dengan metode demonstrasi, pembelajaran matematika menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa tunagrahita ringan. Mereka tidak hanya mengandalkan penjelasan lisan, tetapi dapat melihat, memegang, dan menghitung langsung benda konkret. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebelum metode-metode tersebut digunakan, siswa umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang abstrak, cepat bosan, dan kurang mandiri dalam mengerjakan tugas. Namun setelah guru menerapkan metode drill, resitasi, praktik, ceramah, tanya jawab, serta demonstrasi dengan menyesuaikan pada kondisi siswa, terlihat adanya peningkatan yang nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru kelas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah ini lebih banyak memakai metode konkret dan berulang.

Kepala sekolah (BM) menyatakan bahwa:

“metode yang paling sering dipakai adalah metode demonstrasi dan metode ceramah, karena metode ini dianggap tepat untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada mata pelajaran matematika”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah metode demonstrasi dan ceramah. Kedua metode ini dipilih karena dianggap lebih tepat membantu siswa memahami materi, khususnya matematika. Dengan demonstrasi, siswa dapat melihat langsung contoh atau langkah pengerjaan, sedangkan ceramah digunakan untuk memberi penjelasan sederhana agar siswa lebih mudah mengerti. Jadi, metode demonstrasi dan ceramah dipilih karena metode ini dianggap paling tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Hambatan guru dalam proses pembelajaran matematika siswa tunagrahita ringan kelas IV dan V

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi di SDLB Negeri 1 Lombok Barat pada tanggal 5 Agustus 2025 siswa tunagrahita ringan kelas IV dan V yaitu hambatan guru dalam proses pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita ringan. Dapat disimpulkan bahwa, siswa pada dasarnya masih mampu memahami perintah-perintah sederhana dari guru. Meskipun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses instruksi, dengan arahan yang singkat, jelas, dan berulang, siswa dapat merespon dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita ringan bukan berarti mereka tidak bisa memahami pembelajaran, melainkan hanya memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka.

Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan penjelasan secara lisan maupun tulisan, melainkan juga memanfaatkan benda-benda konkret yang ada disekitar lingkungan sekolah. Penggunaan alat peraga sederhana seperti “Lidi, kancing baju, meja, kursi, atau jari tangan”, terbukti sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang abstrak. Misalnya, ketika guru mengajarkan konsep penjumlahan, siswa diminta untuk menghitung langsung dengan lidi. Mereka dapat melihat, memegang, dan menghitung jumlah benda secara nyata, sehingga lebih mudah memahami materi. Dengan cara ini siswa tidak cepat bosan karena mereka belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui angka atau tulisan di papan.

Selain itu, guru juga melakukan variasi dalam metode konkret untuk membuat siswa lebih aktif. Contohnya, saat menjelaskan pengurangan, guru meminta siswa

membuka lima jari, lalu menutup dua jari, kemudian siswa diminta menyebutkan, “Coba hitung berapa sisa jari yang terbuka?”. Guru juga memberi contoh dengan membandingkan jumlah benda nyata yang ada di dalam kelas, “Coba hitung berapa jumlah kursi dibarisan depan dan barisan belakang?”. Variasi metode ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep dasar matematika.

Namun demikian, pembelajaran di kelas juga menghadapi hambatan. Suasana kelas menjadi bising dan kurang kondusif karena adanya perbedaan kemampuan siswa. Beberapa siswa mampu menangkap materi dengan cepat, sementara yang lain lambat dan memerlukan perhatian khusus, kondisi ini membuat guru kesulitan membagi fokus. Hambatan lain yang muncul adalah guru terkadang terburu-buru menyelesaikan materi agar sesuai dengan alokasi waktu, padahal masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami pelajaran.

Dari sisi respon siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup aktif menjawab pertanyaan guru. Walaupun sebagian dari mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir, siswa tetap dapat memberikan jawaban yang sesuai ketika diberi pertanyaan sederhana. Ketika guru bertanya, “Tiga ditambah dua berapa coba kita hitung sama-sama?”. Dengan memperlihatkan lima lidi, siswa mampu menjawab setelah diberi kesempatan untuk menghitung secara perlahan. Hal ini membuktikan bahwa dengan stimulus yang tepat dan dengan bahasa yang sederhana, siswa tunagrahita ringan tetap bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas siswa tunagrahita ringan memerlukan strategi yang tepat, penggunaan metode konkret yang bervariasi, serta kreativitas guru dalam menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting agar proses pembelajaran lebih efektif, sehingga guru tidak merasa terbebani sendiri menghadapi tantangan di kelas. Dengan kesabaran, kreativitas, dan pendekatan yang sesuai, pembelajaran matematika di kelas tunagrahita ringan dapat berlangsung lebih efektif meskipun penuh dengan hambatan.

Dan juga teori menyarankan pemberian layanan tambahan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam praktik, sekolah memang memberikan dukungan seperti supervisi, pelatihan guru, dan penyediaan alat peraga meskipun belum ada layanan intervensi individual secara rutin di kelas.

Pernyataan kepala sekolah (BM) menyebut bahwa:

“kendala yang sering dihadapi guru yaitu karakteristik siswa tunagrahita ringan yang berbeda-beda, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang tidak sama, jadi guru harus benar-benar sabar. Ada siswa yang cepat memahami materi, namun ada juga siswa yang perlu diarahkan berulang-ulang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut kepala sekolah kendala utama yang dihadapi guru ketika mengajar siswa tunagrahita ringan adalah perbedaan karakteristik dan kemampuan tiap siswa. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang cepat memahami pelajaran, tetapi ada juga yang membutuhkan arahan berulang kali. Karena itu, guru dituntut untuk sangat sabar dalam membimbing mereka. Artinya, dalam satu kelas, guru tidak bisa menyamakan cara mengajar untuk semua siswa, tetapi harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Ada siswa yang langsung mengerti setelah dijelaskan sekali, sementara siswa lain perlu

diberikan penjelasan berulang dengan bahasa yang lebih sederhana agar bisa memahami materi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat pada siswa tunagrahita ringan kelas IV dan V, terlihat bahwa guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Setiap metode yang dipilih memiliki tujuan tertentu untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang umumnya bersifat abstrak.

Metode yang paling sering digunakan adalah metode drill, resitasi, praktik, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga proses belajar tetap berjalan efektif dan menyenangkan. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yakni penerapan drill dan resitasi adalah meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, dengan bukti empirical yang konsisten dari berbagai studi tindakan (PTK) yang menunjukkan peningkatan skor posttest dan peningkatan partisipasi/aktivitas belajar ketika drill atau resitasi diberlakukan secara berurutan dalam siklus PTK (Bawa, 2021; (Lubis, 2019; Setiawan et al., 2023; Winahyuningsih, 2019; Mukarramah et al., 2021; Tonaiyo et al., 2020; . Beberapa penelitian membandingkan efek drill versus resitasi secara langsung dan secara umum menemukan adanya perbedaan signifikan pada konteks materi matematika atau aritmetika sosial, meskipun beberapa studi menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada beberapa materi atau populasi tertentu (perlu diperhatikan desain studi dan karakteristik sampel) (Rahmawati, 2018; Nawi et al., 2019; Soponyono et al., 2018).

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode drill membantu siswa dalam menguasai keterampilan berhitung karena latihan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan pengulangan, siswa lebih terbiasa dan tidak mudah lupa. Metode resitasi juga efektif karena siswa mendapat tugas yang sederhana dengan instruksi jelas, sehingga muncul usaha kemandirian meskipun masih membutuhkan bantuan guru. Sementara itu, metode praktik dan demonstrasi terbukti sangat membantu karena siswa dapat melihat dan memegang langsung benda nyata seperti lidi, kancing baju, atau kartu angka. Dengan demikian, konsep abstrak matematika dapat lebih mudah dipahami melalui pengalaman konkret. Metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan guru pun memiliki peran penting. Ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana, kalimat singkat, dan diulang-ulang agar lebih mudah dipahami. Tanya jawab digunakan untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, meskipun jawaban yang mereka berikan belum sepenuhnya benar. Melalui metode ini, siswa merasa lebih dihargai, berani berbicara, serta tumbuh rasa percaya diri.

Meskipun guru sudah berusaha menyesuaikan metode pembelajaran, hasil penelitian juga menemukan hambatan dalam proses belajar. Hambatan yang utama adalah perbedaan kemampuan siswa. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang lambat dan memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini sering membuat kelas menjadi kurang kondusif dan menuntut guru untuk memiliki kesabaran ekstra dalam membagi fokus. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran juga menjadi kendala. Media konkret yang digunakan sering rusak atau hilang, padahal sangat dibutuhkan oleh siswa tunagrahita ringan untuk memahami pelajaran.

Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya telah berusaha mendukung proses pembelajaran melalui kebijakan khusus yang mengacu pada kurikulum merdeka, penyediaan alat bantu, serta pelatihan bagi guru. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi siswa. Dukungan berupa pelatihan terapi okupasi, workshop, hingga penyusunan modul membantu guru meningkatkan kompetensi dalam menghadapi tantangan mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Guru kelas menyampaikan bahwa metode yang paling sering ia gunakan adalah metode drill dan metode demonstrasi karena sesuai dengan karakter siswa yang memerlukan pengulangan dan contoh nyata. Ia juga menekankan pentingnya penyesuaian materi agar lebih konkret dan mudah dipahami. Guru juga menggunakan pendekatan individual karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang tergolong mampu didik sehingga dapat belajar akademis, dan ada pula siswa yang hanya mampu latih sehingga lebih difokuskan pada keterampilan sederhana dan kebiasaan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita ringan tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada peran guru sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan pendamping dalam proses belajar. Kreativitas guru dalam menggunakan media konkret, kesabaran dalam memberikan penjelasan berulang, serta dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Respon positif siswa yang merasa senang dan termotivasi menjadi modal utama untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih baik di masa mendatang.

KESIMPULAN

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode yang paling sering digunakan antara lain metode drill, resitasi, praktik, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode-metode tersebut terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan penjelasan sederhana, pengulangan yang konsisten, serta penggunaan media konkret.

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran antara lain perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, serta kondisi kelas yang kadang kurang kondusif. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui kreativitas guru, penggunaan benda konkret yang ada di sekitar, serta pendekatan individual terhadap siswa yang membutuhkan perhatian lebih.

Sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan khusus yang mengacu pada kurikulum merdeka, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran, serta pelatihan bagi guru. Dukungan ini membantu guru meningkatkan kompetensi, menumbuhkan motivasi, serta memberikan keleluasaan dalam berinovasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat sudah berjalan cukup baik. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh pemilihan metode yang tepat, peran guru sebagai pembimbing dan motivator, serta dukungan dari sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini, guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif, namun tetap sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa. Penggunaan media konkret sebaiknya lebih ditingkatkan agar siswa lebih mudah memahami materi matematika. Guru juga diharapkan tetap sabar, konsisten, dan memberi motivasi positif kepada siswa agar mereka merasa percaya diri dalam belajar.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan dapat menambah dan memperbaiki sarana serta media pembelajaran yang mendukung pelajaran matematika. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka semakin terampil dalam menangani siswa tunagrahita ringan. Dukungan dalam bentuk supervisi dan kerja sama antar guru juga penting untuk membantu mengatasi hambatan yang muncul di kelas.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan agar terus bersemangat dalam belajar matematika. Rasa senang yang sudah dimiliki hendaknya dipertahankan, sehingga meskipun ada kesulitan, mereka tetap termotivasi untuk berusaha memahami materi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas penelitian pada mata pelajaran lain atau mengkaji penggunaan media pembelajaran tertentu secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian dapat semakin memperkaya metode pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2018.
- Bawa, I. (2021). Penerapan Metode Drill dan Resitasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok pada Siswa Kelas V SDN I Terusan Makmur Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 77-91. <https://doi.org/10.52850/jpn.v21i2.2032>
- Lestari, Afti. Wawancara Pribadi. Wakil Kepala Sekolah SDLB Negeri 1 Lombok Barat, 7 Agustus 2025.
- Lubis, M. (2019). PENERAPAN METODE RESITASI DAN DRILL DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PAMULANG. *Pekobis Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v4i1.p35-43.2770>
- Mahesan. Wawancara Pribadi. Guru Kelas SDLB Negeri 1 Lombok Barat, 26 April 2025.
- Mahesan. Wawancara Pribadi. Guru Kelas SDLB Negeri 1 Lombok Barat, 28 Juli 2025.
- Mahesan. Wawancara Pribadi. Guru Kelas SDLB Negeri 1 Lombok Barat, 27 Agustus 2025.
- Minarniwati, Baiq. Wawancara Pribadi. Kepala Sekolah SDLB Negeri 1 Lombok Barat, 5 Agustus 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remajaya, 2007.

- Mukarramah, M., Muhibbuddin, M., & Hasanuddin, H. (2021). Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Modul Resitasi Terhadap Retensi Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 7(4), 746-751. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.836>
- Nawi, A., Rahmawati, N., & Iswadi, I. (2019). PENERAPAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE DRILL DAN RESITASI PADA MATERI BANGUN DATAR SEGITIGA. *Buana Matematika Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1:), 13-18. https://doi.org/10.36456/buana_matematika.9.1:1978.13-18
- Rahmawati, N. (2018). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE DRILL DAN METODE RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL. *Buana Pendidikan Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(25), 59-64. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1464>
- Setiawan, A., Putra, R., & Yanti, R. (2023). PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DRILL (LATIHAN) DAN METODE RESITASI DI SMA NEGERI 1 KAWALI. *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8913>
- Soponyono, A., Sinaga, K., & Seleky, J. (2018). PERBANDINGAN PENERAPAN METODE DRILL DAN RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF MATEMATIKA SISWA KELAS XI IPA DI SMA ABC CIKARANG [A COMPARISON OF THE IMPLEMENTATION OF DRILL AND RECITATION METHODS TOWARD GRADE 11 SCIENCE STUDENTS' COGNITIVE ACHIEVEMENT AT A HIGH SCHOOL IN CIKARANG]. *Johme Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.795>
- Tonaiyo, H., Ilato, R., & Isa, R. (2020). Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4468>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wati, Gadis Mulia. Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita, 2012.
- Winahyuningsih, C. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI DENGAN METODE RESITASI PADA SISWA KELAS XI KRB SMK NEGERI 1 REMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018. *Sasindo*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3704>
- Yanto, Ari. "Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, 2015